

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit terbanyak di dunia yang menyerang paru-paru diantaranya penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), tuberkulosis, asma, fibrosis, dan pneumonia (Nugroho and Puspaningrum 2021). Pneumonia merupakan pembunuh utama terhadap balita di dunia yang paling banyak dibandingkan dengan infeksi, campak, dan penyakit AIDS. Diperkirakan sekitar 1,2 juta anak di bawah usia 5 tahun (balita) meninggal akibat pneumonia setiap tahun, daripada AIDS, malaria dan TBC (Anjaswanti et al. 2021).

Pneumonia adalah bentuk infeksi pada saluran pernafasan akut yang paling sering disebabkan oleh virus maupun bakteri (WHO 2021), Sehingga menyebabkan peradangan pada kantung-kantung udara di salah satu maupun pada kedua paru-paru (Nugroho and Puspaningrum 2021). Keadaan dimana seseorang yang menderita pneumonia, alveoli dipenuhi dengan nanah dan cairan, yang membuat pernapasan terasa sakit sehingga sangat membatasi asupan oksigen dan Infeksi ini biasanya menyebar melalui kontak langsung dengan individu yang terinfeksi (WHO 2021).

Gejala pneumonia tergantung pada tingkatan keparahannya, tanda gejala yang mungkin muncul termasuk batuk, sesak napas, demam, berkeringat, menggigil kedinginan, kelelahan, nyeri dada, mual, muntah atau diare dan kebingungan terutama pada orang dewasa yang lebih tua, Sehingga

hal ini dapat menyebabkan penyakit ringan bahkan mengancam jiwa pada berbagai usia, bahkan menyebabkan kematian (WHO 2021).

Kejadian pneumonia yaitu adanya gejala pernafasan , termasuk distress pernafasan, takipnea, sianosis, atau batuk, dengan maupun tanpa kenaikan suhu tubuh dari nilai normal kurang lebih 1 minggu dan atau sinar-X ray yang menunjukkan terdapatnya infiltrat paru (Dewiningsih 2018).

Penyakit Pneumonia ini yang menjadi salah satu penyebab kematian menular terbesar pada anak-anak di seluruh dunia. Berdasarkan Badan kesehatan dunia menyatakan penyakit pneumonia telah membunuh 740.180 anak dibawah usia 5 tahun pada tahun 2019, terhitung 14% dari semua kematian anak-anak dibawah lima tahun tetapi 22% dari semua kematian pada anak-anak berusia 1 sampai 5 tahun (WHO 2021). Tingginya angka kematian yang diakibatkan oleh pneumonia membuatnya disebut sebagai sebuah “ pandemi yang terlupakan”. Data pada tahun 2015 dari United Nations Children’s Fund, terdapat 100 anak meninggal setiap jam karena penyebab yang berhubungan dengan penyakit pneumonia, dan dinegara berkembang, mortalitas akibat pneumonia terjadi pada tingkat 20% dibandingkan dengan tingkat 4% dinegara maju (Sutriana et al. 2021) .

Di Indonesia penyakit Pneumonia masih menjadi masalah kesehatan pada masyarakat khususnya pada balita. Berdasarkan Subdit Surveilans ISPA, Kemkes RI 2020, kasus pneumonia yang terjadi pada bayi dan balita Indonesia pada tahun 2017 usia <1 tahun sebanyak 175.437, usia 1-5 tahun

sebanyak 338.201, pada tahun 2018 usia < 1 tahun sebanyak 167.665, usia 1-5 tahun sebanyak 337.666 dan pada tahun 2019 usia <1 tahun sebanyak 153.987, usia 1-5 tahun sebanyak 314.455, hal ini disebabkan karena imunitas yang belum sempurna dan lubang pernafasan yang relatif lebih sempit .

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 Prevalensi pengidap pneumonia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) di Indonesia dari tahun 2013-2018 mengalami kenaikan dari 1,6 % menjadi 2,0 % (Kemenkes RI 2018). Tetapi, pada tahun 2020 telah terjadi penurunan kembali menjadi 34,8%. Penurunan tersebut itu lebih disebabkan dampak dari pandemi COVID-19, dimana adanya stigma pada penderita COVID-19 yang berpengaruh terhadap penurunan jumlah kunjungan balita batuk maupun kesulitan bernafas. Pengendalian pneumonia di Indonesia dilakukan melalui cara penemuan kasus pneumonia di setiap Provinsinya, Secara nasional dan provinsi belum mencapai target penemuan yaitu sebesar 80% di setiap provinsinya. Provinsi Jawa barat menduduki peringkat ke 4 kejadian pneumonia diindonesia pada tahun 2013 sebanyak 2,0% dan 2018 sebanyak 2,6% .

Menurut Profil Dinas Kesehatan Kota Bandung di tahun 2020 terdapat balita dengan pneumonia sebanyak 4.572 kasus yang terdiri atas 4.487 kasus pneumonia dan 85 kasus pneumonia berat. Jumlah perkiraan kasus pneumonia pada balita di Kota Bandung pada tahun yang sama yaitu sebanyak 8.930 kasus dan angka penanganan kasus pneumonia Balita pada tahun 2020 mencapai 51,20% dan Jumlah perkiraan kasus Pneumonia pada

balita di Kabupaten Bandung yaitu terdapat 17174 orang pada tahun 2019 (DINKES 2020).

Didalam penelitian yang dilakukan oleh *Hani dkk (2020)*, jumlah angka kejadian kasus pneumonia pada anak balita yang di ruang Lukmanul Hakim RSUD Al-Ihsan Kabupaten Bandung pada tahun 2017-2018 berjumlah 87 kasus dan menunjukkan paling banyak pada usia >1 bulan-1 tahun sebanyak 33 pasien atau 82,5% (Putri HY, Sutadipura N 2021).

Prevalensi kejadian pneumonia pada anak di ruang Lukmanul Hakim di RSUD Al-Ihsan Kabupaten Bandung pada tahun 2020 berjumlah 36 kasus sedangkan pada tahun 2021 berjumlah 83 kasus, dalam artian terdapat peningkatan kasus pneumonia pada anak ditahun 2020-2021 yaitu 57%. Sedangkan pada tahun 2022 dilihat dari buku registrasi ruangan Lukmanul Hakim RSUD Al-Ihsan Bandung tanggal 1 februari – 22 mei 2022 terdapat 231 anak yang menderita pneumonia.

Faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit Pneumonia yaitu faktor anak, faktor lingkungan dan faktor orang tua. Faktor anak terdiri dari umur, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, Riwayat BBLR dan pemberian ASI. Faktor lingkungan terdiri dari padatnya hunian, pencemaran udara disekitar rumah. Sedangkan faktor orang tua meliputi pendidikan, pengetahuan, keberadaan anggota keluarga yang menderita infeksi saluran pernafasan, dan perilaku.

KEMENKES RI (2012) mengatakan bahwa dampak yang ditimbulkan jika anak mengidap pneumonia yaitu anak akan mengalami kesulitan dalam bernafas hal ini disebabkan karena terdapat akumulasi cairan atau pus pada alveoli, selain itu anak yang mengalami pneumonia juga mengalami penurunan kemampuan paru-paru untuk mengembang sehingga anak mengalami napas yang cepat. Jika tidak mendapatkan penatalaksanaan dengan benar pneumonia dapat menyebabkan kematian pada anak akibat adanya kondisi hipoksia (Puspitasari and Fitriahadi 2018).

Pengetahuan ibu mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan kejadian pneumonia pada balita, karena pengetahuan ibu yang kurang baik merupakan salah satu faktor risiko kejadian Pneumonia pada balita. Notoatmodjo (2012) mengatakan bahwa dengan pengetahuan yang cukup maka diharapkan akan timbul sikap yang positif dan meningkatkan kewaspadaan agar tidak terjadi suatu penyakit. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2013) , menyatakan bahwa pengetahuan yang baik pada ibu mengenai pencegahan pneumonia pada anak dapat membuat perilaku ibu menjadi lebih baik pula dalam melakukan pencegahan atau perawatan terhadap anak. Semakin tinggi pengetahuan dan pendidikan ibu semakin baik pula kemampuan ibu dalam menerima informasi mengenai penyakit pneumonia. Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pneumonia, akan menganggap remeh dan bahkan tidak mendukung upaya pencegahan penyakit pneumonia, hal ini akan berdampak

terhadap tingginya angka kesakitan maupun kematian pneumonia terhadap balita (Fitrianti 2018).

Tingkat pengetahuan ini nantinya akan membentuk sikap seseorang terhadap sesuatu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas dan masih merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap seseorang akan mempengaruhi terhadap perilaku kesehatan, sikap yang positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula (Notoatmodjo, 2007) dalam (Alfaqinisa 2015).

Notoatmodjo (2002), mengatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau suatu respon yang masih tertutup dari seorang individu terhadap suatu rangsangan atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara *real* menunjukkan konotasi adanya keselarasan reaksi terhadap rangsangan tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap rangsangan sosial (Sukesih et al. 2020).

Berdasarkan teori perilaku model *The Health Belief* salah satu yang berpengaruh terhadap kesehatan seseorang adalah pengetahuan dan sikap seseorang. Teori perilaku ini lebih menekankan pada aspek keyakinan dan persepsi individu. Menurut Bandura, 1994; Glanz, 2008 dalam (Irwan 2017), Adanya persepsi yang baik atau tidak baik dapat berasal dari pengetahuan, pengalaman, informasi yang diperoleh individu yang bersangkutan sehingga terjadi tindakan dalam memandang sesuatu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 6 keluarga balita penderita pneumonia dan bukan pneumonia di ruang Lukmanul Hakim RSUD Al-Ihsan Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa sebanyak 1 keluarga mengetahui mengenai pneumonia, 3 keluarga sedikit mengetahui mengenai pneumonia, dan 2 keluarga tidak mengetahui. 4 orang sikap keluarga jarang memperhatikan kebersihan rumah, 1 orang sikap keluarga tidak melakukan imunisasi, 3 orang sikap keluarga tidak pernah membuka jendela kamar dan 3 orang keluarga menilai bahwa asap rokok dapat mempermudah anak terkena pneumonia.

Berdasarkan uraian diatas yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti ingin mengetahui adakah “ Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Keluarga mengenai Pneumonia Pada Anak Balita” . Pneumonia sebagai salah satu penyakit peradangan akut pada paru-paru dan itu sangat mengkhawatirkan dan kondisi ini dapat menyebabkan komplikasi kesehatan serius dan tidak jarang akan menyebabkan kematian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini “Bagaimana pengetahuan dengan sikap keluarga mengenai pneumonia pada anak balita?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah Hubungan pengetahuan dengan sikap keluarga mengenai pneumonia pada anak balita.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi tentang pengetahuan mengenai pneumonia pada anak balita

1.3.2.2 Mengidentifikasi tentang sikap mengenai pneumonia pada anak balita

1.3.2.3 Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap keluarga mengenai pneumonia pada anak balita

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengetahuan dan sikap keluarga pada anak yang mengalami kejadian pneumonia dan sebagai informasi untuk upaya meningkatkan pelayanan kesehatan anak.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi institusi kesehatan

- 1) Sebagai bahan pengetahuan juga untuk pertimbangan dalam pengambilan sebuah kebijakan dan tindakan dalam upaya pemberantasan penyakit pneumonia .
- 2) Sebagai bahan untuk memecahkan maupun menyelesaikan permasalahan terhadap penyakit pneumonia.

2. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi responden mengenai pneumonia agar dapat mencegah dan mengurangi angka kejadian penyakit pneumonia dalam meningkatkan status kesehatan anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menambah pengetahuan juga diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi mahasiswa/i yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik yang berhubungan dengan judul diatas.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sarana bagi memperoleh pengetahuan orang tua maupun keluarga dalam pencegahan pneumonia.

1.4.4 Bagi Peneliti

1. Untuk mengembangkan dan menguji kebenaran artas dari pengetahuan yang sudah ada.

2. Untuk menambah pengetahuan serta wawasan dalam menganalisis faktor risiko terhadap penyakit pneumonia pada anak dan untuk menerapkan ilmu yang selama ini sudah didapat oleh peneliti.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini merupakan bidang ilmu medikal bedah. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif korelasi yang menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu peneliti mempelajari mengenai koneksi serta korelasi yang terdapat pada variabel serta akibat yang ditimbulkannya. Variabel penelitian meliputi pengetahuan dan sikap. Penelitian dilakukan berdasarkan penelitian primer yaitu dengan penelitian langsung kepada responden penelitian di RSUD Al-Ihsan Baleendah Bandung yang dilakukan pada Februari 2022 sampai dengan September.